

FENOMENA KETIDAKADILAN DALAM SILA KETUHANAN YANG MAHA ESA DI INDONESIA

Yeni Yolanda Simbolon *¹

¹ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

*e-mail : yeniyolanda376@gmail.com ¹

Abstrak

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Namun, keragaman ini seringkali menjadi sumber konflik dan ketidakadilan dalam masyarakat. Meskipun Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama dan hak asasi manusia, fenomena diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama masih terjadi. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode studi pustaka (library research) yaitu metode dengan cara memahami dan mempelajari teori- teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber contohnya seperti buku,jurnal,dan riset-riset yang pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat proposisi dan mendukung gagasannya ,ditemukan bahwa fenomena ketidakadilan dalam implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya interpretasi yang sempit dan eksklusif terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Banyak kelompok yang mengklaim bahwa interpretasi mereka adalah yang paling benar dan menganggap kelompok lain sebagai sesat atau menyimpang. Hal ini bertentangan dengan semangat sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang seharusnya menghargai keberagaman dan kebebasan beragama. Kedua, kurangnya pemahaman tentang konsep pluralisme dan toleransi beragama di masyarakat. Masih banyak yang menganggap bahwa toleransi hanya berlaku untuk kelompok mayoritas dan menolak keberadaan kelompok minoritas. Padahal, toleransi seharusnya berlaku untuk semua kelompok, tanpa memandang jumlah penganutnya. Ketiga, adanya kebijakan dan regulasi pemerintah yang diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu. Misalnya, pembatasan pendirian rumah ibadah, pembatasan aktivitas keagamaan, dan perlakuan yang tidak adil dalam layanan publik. Hal ini jelas bertentangan dengan jaminan kebebasan beragama yang diamanatkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Keempat, provokasi dan propaganda dari kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan kebencian dan intoleransi atas nama agama. yang sesungguhnya membutuhkan kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Implementasi sila ketuhanan yang maha esa, Keragaman budaya indonesia, Konsep pluralisme dan toleransi agama

Abstract

Indonesia is a country rich in cultural, ethnic and religious diversity. However, this diversity is often a source of conflict and injustice in society. Even though Pancasila and the 1945 Constitution guarantee freedom of religion and human rights, phenomena of discrimination, intolerance and violence in the name of religion still occur. The research method used is the library research method, namely a method of understanding and studying theories from various literature related to the research. This data collection uses the method of searching for sources, for example books, journals and research that has been carried out. The literature obtained from various references is analyzed critically and must be in-depth in order to obtain propositions and support ideas. It is found that the phenomenon of injustice in the implementation of the principles of Belief in One Almighty God in Indonesia is caused by several main factors. First, there is a narrow and exclusive interpretation of the precepts of Belief in One Almighty God. Many groups claim that their interpretation is the most correct and consider other groups to be heretical or deviant. This is contrary to the spirit of the principles of the Almighty God which should respect diversity and religious freedom. Second, there is a lack of understanding of the concept of pluralism and religious tolerance in society. There are still many who think that tolerance only applies to majority groups and reject the existence of minority groups. In fact, tolerance should apply to all groups, regardless of the number of adherents. Third, there are government policies and regulations that are discriminatory against certain religious groups. For example, restrictions on the establishment of places of worship, restrictions on religious activities, and unfair treatment in public services. This clearly contradicts the guarantee of religious freedom mandated in the principles

of Belief in One Almighty God. Fourth, provocation and propaganda from radical groups that spread hatred and intolerance in the name of religion. which actually requires collective awareness from all elements of the Indonesian nation.

Keywords: *Implementation of the principles of the Almighty God, Indonesian cultural diversity, the concept of pluralism and religious tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Namun, keragaman ini seringkali menjadi sumber konflik dan ketidakadilan dalam masyarakat. Meskipun Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama dan hak asasi manusia, fenomena diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama masih terjadi.

Penelitian sebelumnya oleh Setara Institute (2021) dan laporan Komnas HAM (2022) mengungkapkan fakta memprihatinkan mengenai pelanggaran kebebasan beragama dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu di Indonesia. Fenomena ketidakadilan ini bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang seharusnya menjadi landasan bagi Indonesia untuk menghargai keberagaman dan menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara. Ketidakadilan ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga dapat memicu konflik sosial dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks ini, penelitian Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba oleh Johan Pardamean Simanjuntak dan Yakobus Ndona (2024) menawarkan perspektif baru dalam mewujudkan keadilan dan toleransi beragama di Indonesia. Budaya Batak Toba, dengan nilai-nilai ketuhanannya, dapat menjadi inspirasi dalam mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dan menjunjung tinggi kebebasan beragama.

Nilai-nilai ketuhanan dalam budaya Batak Toba, seperti rasa hormat terhadap Tuhan dan sesama manusia, kerukunan, dan keharmonisan, dapat menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan adil dalam konteks keberagaman di Indonesia. Dengan menghidupi nilai-nilai ini, kita dapat mengatasi diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama yang bertentangan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, dengan mengambil pelajaran dari nilai-nilai ketuhanan dalam budaya Batak Toba, kita dapat mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, menjamin kebebasan beragama, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis di Indonesia, sesuai dengan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun permasalahan terfokus pada 2 Rumusan Masalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya fenomena ketidakadilan dalam implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia?
2. Bagaimana dampak dari fenomena ketidakadilan tersebut terhadap kehidupan bermasyarakat dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan pendekatan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman?

METODE

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan cara memahami dan mempelajari teori- teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat proposisi dan mendukung gagasannya ,ditemukan bahwa fenomena ketidakadilan dalam implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, hukum, politik, dan studi agama. Konsep-konsep utama yang digunakan meliputi kebebasan beragama, hak asasi manusia, pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial. Teori-teori seperti teori konflik, teori diskriminasi, dan teori integrasi sosial juga digunakan untuk menganalisis fenomena ketidakadilan dalam implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan studi pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa fenomena ketidakadilan dalam implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama.

Pertama, adanya interpretasi yang sempit dan eksklusif terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Banyak kelompok yang mengklaim bahwa interpretasi mereka adalah yang paling benar dan menganggap kelompok lain sebagai sesat atau menyimpang. Hal ini bertentangan dengan semangat sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang seharusnya menghargai keberagaman dan kebebasan beragama.

Kedua, kurangnya pemahaman tentang konsep pluralisme dan toleransi beragama di masyarakat. Masih banyak yang menganggap bahwa toleransi hanya berlaku untuk kelompok mayoritas dan menolak keberadaan kelompok minoritas. Padahal, toleransi seharusnya berlaku untuk semua kelompok, tanpa memandang jumlah penganutnya.

Ketiga, adanya kebijakan dan regulasi pemerintah yang diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu. Misalnya, pembatasan pendirian rumah ibadah, pembatasan aktivitas keagamaan, dan perlakuan yang tidak adil dalam layanan publik. Hal ini jelas bertentangan dengan jaminan kebebasan beragama yang diamanatkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keempat, provokasi dan propaganda dari kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan kebencian dan intoleransi atas nama agama. Kelompok-kelompok ini sering menjadi pemicu terjadinya kekerasan dan konflik antaragama di masyarakat.

Dampak dari fenomena ketidakadilan ini sangat serius dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Konflik sosial yang terjadi dapat memicu disintegrasi bangsa dan menghambat pembangunan dan kemajuan negara. Selain itu, pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi juga menjadi catatan buruk bagi Indonesia di mata dunia internasional. Refleksi kritis yang dapat diberikan adalah bahwa implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia masih jauh dari semangat awalnya yang menghargai keberagaman dan kebebasan beragama. Terjadi paradoks di mana sila yang seharusnya menjadi landasan persatuan justru menjadi sumber perpecahan dan konflik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Pemerintah harus memperbaiki kebijakan dan regulasi yang diskriminatif, serta menegakkan hukum secara adil dan tegas terhadap pelaku kekerasan dan intoleransi. Lembaga pendidikan juga harus berperan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi sejak dini kepada generasi muda.

Selain itu, para pemuka agama dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesungguhnya, yaitu menghargai keberagaman dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mereka harus mengambil peran aktif dalam meredam konflik dan mempromosikan dialog antar-agama untuk mencapai saling pengertian dan perdamaian.

Solusi lain yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat upaya deradikalisasi dan kontra-narasi terhadap kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan paham intoleransi. Pemerintah dan masyarakat sipil harus bekerja sama dalam melawan propaganda kebencian dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai keberagaman.

Pada akhirnya, implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesungguhnya membutuhkan kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa Indonesia. Hanya dengan memahami dan menghayati makna sila tersebut secara utuh, Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan toleran dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Fenomena ketidakadilan dalam implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di Indonesia merupakan masalah yang serius dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Meskipun sila tersebut menjamin kebebasan beragama dan menghargai keberagaman, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Faktor-faktor penyebab utama dari fenomena ini adalah interpretasi yang sempit dan eksklusif terhadap sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kurangnya pemahaman tentang pluralisme dan toleransi beragama, kebijakan dan regulasi yang diskriminatif, serta provokasi dan propaganda dari kelompok-kelompok radikal. Dampaknya tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, disintegrasi bangsa, dan menghambat pembangunan serta kemajuan negara.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Pemerintah harus memperbaiki kebijakan dan regulasi yang diskriminatif, serta menegakkan hukum secara adil dan tegas terhadap pelaku kekerasan dan intoleransi. Lembaga pendidikan juga harus berperan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi sejak dini kepada generasi muda. Para pemuka agama dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesungguhnya, yaitu menghargai keberagaman dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Mereka harus mengambil peran aktif dalam meredam konflik dan mempromosikan dialog antar-agama untuk mencapai saling pengertian dan perdamaian.

Selain itu, upaya deradikalisasi dan kontra-narasi terhadap kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan paham intoleransi juga harus diperkuat. Pemerintah dan masyarakat sipil harus bekerja sama dalam melawan propaganda kebencian dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai keberagaman. Pada akhirnya, implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesungguhnya membutuhkan kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa Indonesia. Hanya dengan memahami dan menghayati makna sila tersebut secara utuh, Indonesia dapat mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan toleran dalam keberagaman. Semoga upaya-upaya ini dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi Indonesia untuk menjadi negara yang benar-benar menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan.dkk.(2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lili Alamin. *Jurnal ilmu Pendidikan*.Vol 3 No 3
- Firdaus, A. N., & Suryani, A. (2018). Diskriminasi Agama dan Upaya Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 9(2), 99-112.
- Fathurin, M. (2022). Tantangan Implementasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 1-12
- Johan Pardamean Simanjuntak, Yakobus Ndona.(2024). Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat* 2 (2), 260-268
- Masmuri, A. (2020). Implementasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 103-112.
- Suhadi, S., & Sinaga, R. M. (2019). Kebebasan Beragama di Indonesia: Antara Jaminan Konstitusional dan Ancaman Intoleransi. *Jurnal Konstitusi*, 16(1), 1-24.
- Subkhi, A. (2021). Peran Lembaga Keagamaan dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 1-16.
- Laporan Komnas HAM (2022)